

Diplomasi Vaksin: Strategi Indonesia dalam Memperkuat Keamanan Kesehatan Nasional di Tengah Pandemi Covid-19

Aldian Hidayat¹, Syaiful Anam¹, Ahmad Mubarak Munir¹

¹Prodi Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Prodi Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Prodi Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia
aldianh21@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has become a threat to national and global health issues. Not only health issues, but the Covid-19 pandemic also threatens various other crucial sectors such as the economy, security, social, and even global politics. Therefore, health issues are the main priority of every country during the Covid-19 pandemic. Vaccines are one way to increase human immunization and reduce the impact and spread of the virus. In order to obtain the availability of vaccines and national health facilities, the government of Indonesia has approached various countries and international forums both bilaterally and multilaterally through vaccine diplomacy. Indonesia's interest in this diplomacy is to obtain the availability of national vaccines and to participate in voicing and supporting other countries to obtain global vaccine availability. By using a qualitative approach, this paper analyzes the impact of the Covid-19 pandemic and Indonesia's strategy in dealing with this pandemic. Data collection techniques in research using library research. The theory used in this research is Vaccine Diplomacy, developed by Peter J. Hotez and Health Security from UNDP. Finally, this research found that through vaccine diplomacy, Indonesia was able to obtain the availability of vaccines to meet its national interests. With the availability of vaccines that had been obtained, Indonesia succeeded in carrying out the vaccination program to achieve the target of 70% of the national population, which was followed by the development of the national health level, which was marked by improving Indonesia's condition in various sectors, such as economy, tourism, education, social and even politics.

Keywords: Covid-19, Health Security, Vaccine, Vaccine Diplomacy, Virus.

ABSTRAK

Terjadinya pandemi Covid-19 menjadi sebuah ancaman terhadap isu kesehatan nasional bahkan global. Tidak hanya isu kesehatan, pandemi Covid-19 juga mengancam berbagai sektor penting lainnya seperti ekonomi, keamanan, sosial, bahkan politik global. Oleh karena itu, isu kesehatan menjadi prioritas utama setiap negara di tengah terjadinya pandemi Covid-19. Vaksin menjadi salah satu cara untuk meningkatkan imunisasi manusia serta mengurangi dampak dan penyebaran virus. Dalam upaya mendapatkan ketersediaan vaksin dan fasilitas kesehatan nasional, Indonesia melakukan pendekatan dengan berbagai negara dan forum internasional baik secara bilateral maupun multilateral melalui diplomasi vaksin. Adapun kepentingan Indonesia dalam diplomasi ini adalah untuk mendapatkan ketersediaan vaksin nasional dan turut menyuarakan dan mendukung negara-negara lain untuk mendapatkan ketersediaan vaksin global. Melalui pendekatan kualitatif, penulisan ini menganalisis dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 serta upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengatasi pandemi ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Diplomasi Vaksin yang dikembangkan oleh Peter J. Hotez dan Keamanan Manusia dari UNDP. Dalam penelitian ini, melalui pendekatan diplomasi vaksin tersebut, Indonesia berhasil mendapatkan ketersediaan vaksin untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, dengan ketersediaan vaksin yang sudah didapat Indonesia berhasil menjalankan program vaksinasi untuk mencapai target 70% dari populasi nasional yang diikuti dengan perkembangan taraf kesehatan nasional yang ditandai dengan membaiknya kondisi Indonesia dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, pariwisata, pendidikan, sosial bahkan politik.

Kata Kunci: Covid-19, Keamanan Kesehatan, Vaksin, Diplomasi Vaksin, Virus.

PENDAHULUAN

Pada awal kemunculan *Covid-19* pada 31 Desember 2019 hingga tanggal 7 Januari 2021, dilaporkan jumlah korban yang terinfeksi positif corona dunia mencapai lebih dari 86 juta kasus dengan kasus meninggal dunia mencapai 1,8 juta korban jiwa (Bramasta, 2021). Di Indonesia sendiri, dari data per 20 Januari 2021 sejak awal kasus pertama tanggal 2 Maret 2020, korban yang terpapar *Covid-19* mencapai 939.948 orang dengan korban meninggal dunia mencapai lebih dari 26.000 jiwa (Yahya, 2021). Kasus pertama di Indonesia terjadi pada seorang ibu (64) dan putrinya (31) asal Depok, Jawa Barat setelah melakukan kontak langsung dengan warga asal Jepang dalam kegiatan pesta dansa yang diadakan di Jakarta.

Negara sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kesehatan rakyatnya telah mengambil berbagai kebijakan untuk merespon pandemi yang sedang melanda negeri. Mulai dari melakukan *social distancing*, *lockdown* di berbagai tempat yang terdampak, pemeriksaan PCR secara massal, serta kebijakan pemerintah yang terbaru yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan-kebijakan tersebut diambil pemerintah sebagai langkah untuk menghentikan penyebaran *Covid-19* yang dapat mengancam keamanan manusia serta negara.

Dewasa ini, isu kesehatan manusia menjadi penting mengingat banyak masalah-masalah baru yang muncul mengancam *human security* (keamanan manusia). Penyebaran wabah virus corona 19 di dunia terutama di Indonesia telah menciptakan kecemasan serta kekhawatiran bagi masyarakat dunia. Hingga data per 8 Juli 2021, virus ini telah memakan korban jiwa yang mencapai lebih dari 4 juta jiwa di seluruh dunia (Wicaksono, 2021). Di tengah pandemi virus corona ini, *Health Security* menjadi sebuah isu global dan menjadi kepentingan serta prioritas utama setiap negara.

Konsep *Human Security* sendiri berfokus pada beberapa isu-isu kemanusiaan seperti Keamanan Ekonomi, Keamanan Pangan, Keamanan Kesehatan, Keamanan Lingkungan, Keamanan Personal, Keamanan Kelompok/Kemasyarakatan, serta Keamanan Politik. Dalam tulisan ini, penulis berfokus pada isu Keamanan Kesehatan (*Health Security*) untuk melihat bagaimana virus corona 19 mengancam keamanan manusia.

Ancaman yang ditimbulkan oleh *Covid-19* mempengaruhi kondisi kesehatan dunia yang sangat berdampak bagi keamanan nasional, kondisi ini juga dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi serta perkembangan pembangunan. Hal ini menjadi perhatian khusus terhadap masyarakat Internasional, terutama Indonesia bahwa ancaman tidak hanya datang dari serangan militer (*ancaman tradisional*) melainkan bisa datang dari ancaman *non-tradisional* seperti pandemi *Covid-19* yang mengancam keamanan nasional melalui kesehatan masyarakat global (Amaritasari, 2017). Dengan kata lain, keamanan suatu negara dapat berada dibawah suatu ancaman jika keamanan manusianya juga terganggu.

Sejak WHO menetapkan penyebaran *Covid-19* sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, negara-negara di dunia mulai berlomba-lomba untuk menciptakan vaksin, hingga saat ini terdapat beberapa negara yang sudah memproduksi vaksin untuk dunia seperti Amerika, Inggris dan China. Meskipun vaksin *Covid-19* sudah ditemukan, ketersediaan vaksin untuk dunia terbilang belum memadai serta masih terjadinya ketidaksetaraan terhadap penyebaran vaksin dunia. Mengingat pentingnya akses

vaksin untuk mengakhiri pandemi ini, negara-negara berusaha untuk menciptakan dan mendapatkan vaksin demi menjaga kesehatan dan keamanan negaranya. Selain untuk mendapatkan ketersediaan vaksin, banyak negara-negara yang kurang mampu mengalami kesulitan dalam penanganan *Covid-19* ini baik dari segi obat-obatan, fasilitas kesehatan bahkan teknologi pengembangan dan riset untuk vaksin.

Merespon hal ini, pemerintah Indonesia melakukan kerja sama dengan berbagai instansi perguruan tinggi serta berbagai industri kesehatan lainnya untuk mengembangkan vaksin nasional dengan nama Vaksin Merah Putih yang dimulai sejak pertengahan 2020. Namun dalam pelaksanaannya, penelitian vaksin nasional ini mendapatkan berbagai kendala baik dari sisi fasilitas penelitian, waktu, peleburan lembaga, virus maupun subjek penelitian. Hal ini lantas memperlambat Indonesia dalam melakukan pengembangan vaksin nasional.

Melalui Kementerian Luar Negeri Indonesia, Retno L.P. Marsudi beserta kabinet-kabinet nasional, Indonesia bergagas untuk melakukan diplomasi vaksin guna mendapatkan ketersediaan vaksin serta untuk menanggulangi penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Indonesia dapat melakukan upaya tersebut dengan dua langkah, yakni pertama, dengan cara mengembangkan vaksin sendiri dan kedua, dengan cara membangun kerja sama dengan negara maupun lembaga internasional lainnya demi memenuhi kebutuhan vaksin baik melalui pengembangan bersama maupun didistribusikan melalui pembelian vaksin. Strategi diplomasi vaksin ini dilakukan Indonesia karena melihat kebutuhan nasional akan vaksin yang tidak sedikit. Dari WHO sendiri, Indonesia dijamin mendapatkan 20% dosis vaksin dari total populasi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, untuk mencapai standar keamanan kesehatan nasional, total populasi yang harus tervaksin harus mencapai 70% dari populasi nasional atau setara dengan 208.265.720 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Dengan kata lain, Indonesia membutuhkan 400 juta lebih dosis vaksin untuk dua kali program vaksinasi, sebab itu Indonesia melalui berbagai instansi pemerintahan maupun swasta melakukan kolaborasi untuk mencapai kepentingan nasional di tengah pandemi *Covid-19*.

Demi memenuhi kebutuhan vaksin nasional, Indonesia aktif melakukan kunjungan kerja sama baik secara bilateral dengan berbagai negara seperti China, Uni Emirat Arab, Korea Selatan, Inggris serta Amerika Serikat. Dengan kerja sama ini memudahkan Indonesia dalam melakukan pemesanan vaksin terlebih dahulu meskipun vaksin masih dalam tahap uji coba. Selain itu strategi ini dilakukan untuk tetap menjaga hubungan baik antar negara. Tentu hal ini juga akan mempermudah Indonesia dalam mendapatkan stok vaksin, yaitu dengan asas hubungan baik dengan negara tersebut. Selain itu, Indonesia juga melakukan kerja sama secara multilateral dengan lembaga internasional seperti COVAX (*Covid-19 Vaccine Global Access*).

Upaya-upaya yang dilakukan Indonesia melalui diplomasi vaksin tersebut merupakan bentuk komitmen dan tanggung jawab bersama untuk memastikan seluruh rakyat Indonesia mendapatkan akses kesehatan secara luas dan merata demi menciptakan kondisi aman dari ancaman kesehatan di tengah pandemi *Covid-19* yang tengah melanda. Hal ini yang melandasi pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana strategi diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia, serta kaitannya dengan konsep *health security*?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama yang penulis gunakan dari jurnal *Nature Public Health Emergency Collection* dengan judul artikel *Public Health Emergency Covid-19 Initiative "Vaccine Diplomacy: Nation Branding and China's COVID-19 Soft Power Play"*. Seow Ting Lee menjelaskan bagaimana China menggunakan Diplomasi Vaksin sebagai alat *Soft Power* untuk memperbaiki citranya di mata dunia. Semenjak munculnya Virus COVID-19 di kota Wuhan, China menjadi sorotan dunia internasional. China dianggap gagal dalam menangani kasus awal kemunculan Covid-19 (Lee, 2021). Sentimen internasional terhadap China juga ditambah dengan bagaimana pandemi meningkat di Wuhan, pejabat yang menutupi informasi, kasus yang tidak dilaporkan, meremehkan dan mengabaikan penularan yang terjadi. Hal ini juga menyebabkan kepercayaan negara-negara yang memiliki hubungan dengan China menjadi menurun, yang mana berdampak bagi kestabilan ekonomi, politik serta keamanan negaranya.

Dalam merespon hal ini, pemerintahan China dengan cepat memproduksi dan menyebarkan vaksin secara global melalui diplomasi vaksin yang dilakukan sebagai bentuk *Soft Power* untuk memperbaiki identitasnya di mata internasional. China melakukan berbagai kerja sama secara bilateral dengan berbagai negara diseluruh dunia, baik dengan memberikan bantuan ataupun memberikan vaksin secara gratis terhadap negara yang tertinggal karena ketidakadilan vaksin. Alhasil dari diplomasi vaksin yang dilakukan telah menggeser pemikiran negatif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat global terhadap China. Selain itu, China juga akan melaksanakan kerja sama secara multilateral dengan COVAX dengan menyediakan 10 juta vaksin pada tahun 2021.

Referensi kedua, tulisan dalam *Slamet Riyadi Conference on Public Administration (SRIPA), Reformasi Kebijakan Pemerintah Di Era Pandemi COVID-19: "Diplomasi Vaksin Multilateral Indonesia Sebagai Langkah Pemulihan Covid-19 Nasional Melalui Kerangka Covax"*, (Hino Samuel Jose, 2021). Dalam karya ilmiah ini menjelaskan bagaimana dampak dan usaha Indonesia untuk keluar dari permasalahan pandemi COVID-19 (Jose, 2021). Penyebaran Covid-19 telah memberikan dampak buruk bagi berbagai aspek penting dalam kehidupan internasional maupun nasional. Untuk menanggapi masalah tersebut, Indonesia melalui kementerian luar negerinya melakukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan ketersediaan vaksin bagi kebutuhan nasional, salah satunya dengan melakukan diplomasi vaksin secara multilateral dengan COVAX yang merupakan salah satu lembaga kerja sama internasional dalam penyediaan vaksin global. COVAX sendiri didirikan oleh berbagai organisasi internasional seperti WHO, *Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI)*, *Global Alliance for Vaccines and Immunization (GAVI)*, dan bermitra dengan UNICEF dalam distribusinya. Diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia mendapatkan hasil yang positif dimana dengan pendekatan ini Indonesia berhasil mengkantongi 1,1 juta dosis vaksin pada Maret 2021 lalu yang berguna untuk program vaksinasi Indonesia bagi ASN, warga lanjut usia, dan masyarakat rentan. Selain itu pada akhir April 2021, Indonesia kembali menerima 3,85 juta dosis vaksin AstraZeneca yang merupakan hasil dari COVAX *Facility*.

Tulisan ketiga berjudul *"Keamanan Kesehatan Dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pada Masa COVID-19: Rekomendasi Awal"* (Mantong, 2020). Berkaca dari kasus pandemi yang terjadi di negara Jepang, Singapura dan Korea Selatan yang

dengan cepat dan tepat dalam menanggapi penyebaran virus *Covid-19*. Indonesia dapat belajar tentang langkah dan strategi awal yang dilakukan dalam merespon penyebaran virus. Penyebaran virus yang cepat yang terjadi di Indonesia memperlihatkan ketidaksiapan Indonesia dalam menghadapi isu-isu seperti pandemi ini. Langkah awal yang dapat dilakukan, yaitu dengan menyediakan alat tes serta perlengkapan kesehatan dan tata kelola kependudukan yang baik serta memanfaatkan teknologi informasi untuk kebijakan publik. Melihat hal tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan luar negeri Indonesia dalam penanganan awal menghadapi penyebaran virus seperti pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan ketiga tulisan di atas, penulis dapat melihat terdapat berbagai kesamaan kepentingan berbagai negara, yaitu upaya untuk menghentikan penyebaran virus *Covid-19*, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam tulisan yang peneliti lakukan, yaitu dengan berfokus pada pendekatan *Health Security* dalam diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia sebagai upaya menghentikan penyebaran virus *Covid-19* yang ternyata belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kualitatif, penulisan ini menganalisis dampak yang ditimbulkan pandemi *Covid-19* serta upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengatasi pandemi ini dengan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2017, p. 26). Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui buku-buku yang diperoleh dari buku perkuliahan, buku di perpustakaan, jurnal-jurnal, tesis, dan bahan bacaan lainnya yang diperoleh secara langsung maupun melalui situs internet.

KERANGKA PEMIKIRAN

DIPLOMASI VAKSIN

Dalam dunia kesehatan global, diplomasi vaksin bukanlah hal yang baru. Dimana vaksin itu sendiri pertama kali ditemukan pada tahun 1789 dan dikenalkan sebagai diplomasi vaksin pertama kali oleh Edward Jenner pada 1800 dimana diplomasi sebagai metode untuk menggunakan vaksin di Rusia, Turki, Spanyol hingga Amerika Serikat (Pearson, 2004).

Dalam buku Peter J. Hotez menjelaskan terdapat dua bentuk dari diplomasi terkait vaksin, pertama; Diplomasi Vaksin (*Vaccine Diplomacy*) yang merupakan percabangan dari diplomasi kesehatan global (*Global Health diplomacy*) yang bergantung pada penggunaan vaksin sebagai tujuan diplomasi dan pengiriman vaksin sebagai alat diplomasi. Kedua; Diplomasi Sains Vaksin (*Vaccine Science Diplomacy*) yang merupakan gabungan antara diplomasi kesehatan global dan diplomasi sains (Hotez, 2014).

Indonesia menjadi salah satu negara terdampak virus *Covid-19*. Tidak bisa dipungkiri, semenjak WHO menetapkan virus ini sebagai pandemi, *Covid-19* telah memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat global, terutama bagi Indonesia. Merespon hal ini, Indonesia dan negara-negara lainnya berlomba-lomba untuk menciptakan vaksin agar dapat menghentikan penyebaran *Covid-19*. Hingga saat ini, terdapat beberapa negara yang telah menemukan dan memproduksi luas vaksin *Covid-19*. Namun meskipun demikian, ketersediaan vaksin hingga saat ini terbilang masih belum dapat memadai kebutuhan vaksin global.

Melihat permasalahan yang muncul, Indonesia berupaya dengan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan vaksin serta fasilitas kesehatan lainnya dalam menangani penyebaran *Covid-19*, salah satunya dengan melakukan diplomasi vaksin. Strategi ini dilakukan melihat ketersediaan vaksin global yang terbatas dan kebutuhan yang sangat tinggi. Melalui pendekatan ini, Indonesia melakukan negosiasi dan kerja sama dengan berbagai negara dan lembaga internasional untuk mendapatkan akses vaksin dengan mudah baik melalui pengembangan vaksin bersama maupun pembelian dosis vaksin.

KEAMANAN KESEHATAN – *HEALTH SECURITY*

Perkembangan zaman yang terjadi juga sejalan dengan berkembangnya ancaman-ancaman baru yang dapat menyerang terkait *Human Security*, seperti penyebaran virus yang melanda dunia. Hal ini menuntut untuk terbentuknya kebutuhan akan keamanan manusia. PBB melalui *United Nations Development Programme* (UNDP) pertama kali mencetuskan konsep *Human Security* secara formal pada Laporan tahunannya yang berjudul *Human Development Report* pada tahun 1994. Dalam laporan tersebut, UNDP menjelaskan dan mendefinisikan bahwa *Human Security* merupakan:

“Safety from such chronic threats as hunger, disease and repression, as well as protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life --- whether in homes, in jobs or in communities. Such threats can exist at all levels of national income and development” (United Nations Development Programme (UNDP), 1994, p. 23).

Dalam definisi tersebut, terdapat 3 poin yang menjadi perhatian dalam keamanan manusia, yaitu meliputi *freedom from want* yang bermakna terbebas dari rasa kekurangan, *fear* yang merupakan kebebasan dari rasa takut dan yang terakhir *to live in dignity* yang bermakna hidup bermartabat.

Dalam Laporan UNDP “*Human Development Report of the United Nations Development Program*” 1994 tersebut, PBB juga menyampaikan 7 bentuk keamanan yang terdapat dalam konsep *Human Security* yaitu Keamanan Ekonomi, Keamanan Pangan, Keamanan Kesehatan, Keamanan Lingkungan Hidup, Keamanan Personal, Keamanan Komunitas/Kemasyarakatan dan Keamanan Politik (United Nations Development Programme (UNDP), 1994).

Dalam penelitian ini, menulis menggunakan konsep Keamanan Kesehatan untuk melihat ancaman yang ditimbulkan *Covid-19*. Keamanan Kesehatan ini sendiri memiliki makna kondisi kesehatan yang bebas dari ancaman wabah penyakit, baik virus maupun bakteri yang menular. Berdasarkan laporan PBB, terdapat beberapa jenis ancaman dalam konsep *Health Security*, antara lain perang antar negara,

kekerasan dalam negara seperti konflik saudara, pelanggaran hak-hak manusia serta pemusnahan etnis suku bangsa, kemiskinan, penyakit menular dan kerusakan lingkungan.

Penyebaran virus Corona 19 telah menciptakan kekhawatiran terhadap global, isu kesehatan pun menjadi prioritas utama saat pandemi *Covid-19* terjadi. Penyebaran virus yang cepat ditambah dengan mobilitas masyarakat global yang tidak bisa dihindari membuat pandemi menjadi semakin berdampak. Kondisi ini membuat pendekatan kesehatan menjadi kebutuhan publik yang harus didapat setiap orang. Dalam menciptakan kondisi *Health Security* di tengah pandemi dibutuhkan kerja sama yang keras baik antar individu, kelompok, negara maupun kerja sama internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

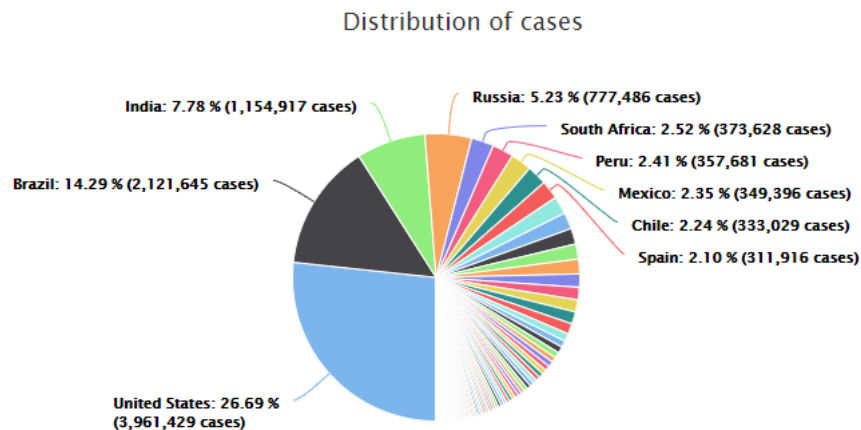
DINAMIKA PENYEBARAN COVID-19 DI INDONESIA DAN DUNIA

Severe Acute Respiratory Syndromen Corona virus 2 (SARS-COV2) atau yang dikenal dengan nama *Covid-19* pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 lalu. Kemunculan virus yang diduga berasal dari hewan kelelawar ini menimbulkan ancaman bagi keberadaan manusia di seluruh dunia. Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan penyebaran virus ini sebagai sebuah pandemi dengan status resiko yang sangat tinggi dengan penyebaran virus yang cepat (ASEAN Policy Brief, 2020, p. 1). Terjadinya pandemi *Covid-19* mengharuskan banyak negara untuk mengambil kebijakan dalam membatasi aktivitas warganya dan lebih banyak berdiam diri di rumah. Hal ini dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus *Covid-19* karena hingga data per 23 April 2020 terdapat 179 negara yang terdampak virus ini dengan total yang terpapar positif *Covid-19* mencapai 2.544.792 jiwa dan meninggal dunia hingga 175.694 orang (World Health Organization (WHO), 2020).

Pada awal kemunculan *Covid-19* di China, penyebaran virus telah tersebar ke berbagai wilayah, hingga dalam waktu dua bulan dilaporkan sebanyak 80.000 orang dinyatakan positif terpapar *Covid-19* dengan memakan korban jiwa sebanyak 3.000 orang (Junaedi & Salistia, 2020, p. 996). Tidak butuh waktu lama, pada Januari 2020 penyebaran virus Corona ditemukan di berbagai benua, seperti Asia, Amerika, Eropa, Australia bahkan Afrika. Dari data per 24 April 2020, ketika penyebaran virus di China mulai mereda, terdapat berbagai negara di belahan dunia menjadi pusat penyebaran virus ini dengan jumlah yang tinggi, seperti AS, Spanyol, Itali, Perancis, Jerman, Inggris, Turki dan Iran yang diikuti dengan jumlah kematian yang tinggi (World Health Organization (WHO), 2020).

Gambar 1. Distribusi Akumulasi Kasus Pandemi Covid-19

Countries cases distribution



Sumber: (World Meters, 2020)

Pandemi *Covid-19* yang tengah melanda dunia membuat krisis yang sangat besar bagi keamanan kesehatan manusia secara global. Seperti yang kita lihat, dalam waktu 2 tahun, pandemi ini telah memakan korban jiwa dengan jumlah yang sangat besar. Melihat hal ini, banyak negara bahkan organisasi internasional mengambil kebijakan dengan kepentingan bersama, yaitu untuk menghentikan rantai penyebaran virus Corona.

Di awal penyebaran virus di Indonesia, pemerintah menanggapi dengan mensosialisasikan pembatasan mobilitas masyarakat serta membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease (Covid-19)* berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020. Mulai tanggal 29 Februari 2020, pemerintah juga mengumumkan bahwa pandemi ini berstatus darurat bencana, sehingga dengan status ini, pada bulan April 2020, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial dalam Skala Besar (PSBB). Adapun hal-hal yang diatur dalam PSBB ini, yaitu untuk membatasi aktivitas di luar rumah, seperti kerja di rumah atau *work from home* dan kegiatan sekolah dengan jarak jauh atau dengan sistem *online*, serta mewajibkan untuk menggunakan masker (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2021). Selain itu, Indonesia juga menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 dan 4 hingga akhir Juli 2021 lalu (Gitiyarko, 2021).

DAMPAK PENYEBARAN COVID-19 DI INDONESIA

Krisis *Covid-19* yang tengah melanda, mengancam kondisi *health security* setiap manusia baik secara global maupun nasional. Dampak buruk yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat menjadikan isu pandemi membutuhkan perhatian khusus bagi Indonesia sendiri dalam meresponnya. Tidak bisa dipungkiri, terjadinya pandemi ini menjadi sebuah kejutan bagi Indonesia. Penyebaran virus yang

terjadi dengan cepat, serta bermutasi dan tidak bisa dikontrol telah memakan korban jiwa dalam jumlah besar. Dalam merespon pandemi ini, Indonesia membuat berbagai kebijakan dalam upaya mencegah dan menghentikan penyebaran virus covid 19 ini, namun dalam pelaksanaannya, kebijakan-kebijakan tersebut mengubah pola hidup masyarakat global menjadi sebuah *new normal*. Setiap kebijakan pasti ada kurang dan lebihnya, kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan selama pandemi mengakibatkan berbagai dampak lainnya. *New normal* atau kebiasaan baru telah mengubah dan memaksa masyarakat untuk tetap menjaga jarak, bahkan hingga melakukan *lockdown*. Dampak dari kebijakan-kebijakan tersebut berpengaruh terhadap sektor ekonomi nasional bahkan global, banyak kegiatan ekonomi menjadi terganggu dan terhenti. Di sisi lain, dampak dari kebijakan tersebut juga terasa pada berbagai sektor penting lainnya.

Secara mendasar, krisis *Covid-19* mengancam *health security* masyarakat global yang menyebabkan kematian dengan jumlah yang besar. Namun, melihat secara luas dampak pandemi juga terasa pada berbagai aspek penting dalam kehidupan internasional, seperti ekonomi, politik, keamanan, sosial, pendidikan bahkan lingkungan. Pada sektor ekonomi, *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank* telah memprediksi bahwa *Covid-19* dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi global (Liu et al., 2020). Hal ini juga disampaikan oleh Menteri Keuangan RI mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akan mengalami minus -6,13% hingga awal tahun 2021. Masalah ekonomi yang timbul akibat *Covid-19* ini juga dapat berdampak bagi kehidupan sosial. Berdasarkan laporan dari *World Bank* memproyeksikan bahwa terjadi kenaikan angka kemiskinan dari 8.1% di tahun 2019 meningkat menjadi 8.6% di tahun 2020, dengan kata lain meningkat sebanyak 49 juta jiwa yang akan masuk dalam kemiskinan tingkat ekstrim (Mahler et al., 2020).

Di sektor lain, kebijakan *lockdown* suatu negara juga berdampak buruk bagi kegiatan *ekspor-impor* barangnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami fluktuasi dalam kegiatan ekspor maupun impor migas dan non migas serta kelapa sawit yang dikarenakan banyak negara mitra yang terinfeksi *Covid-19* sehingga mengharuskan untuk melakukan *lockdown*. Dampak dari kebijakan *lockdown* juga dirasakan pada aktifitas transportasi seperti penerbangan, pelayaran, dan transportasi darat bahkan sejumlah industri transportasi berhenti beroperasi. Banyak penumpang yang sudah memesan tiket melakukan pembatalan yang menyebabkan penerbangan harus tetap berjalan meskipun dengan kondisi bangku tidak penuh. Hal ini juga berdampak pada sektor pariwisata, dimana terjadi penurunan jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia.

Selain itu, kebijakan-kebijakan terkait respon terhadap pandemi mengharuskan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah dan membatasi aktivitas di luar rumah. Mulai dari bekerja, sekolah, interaksi sosial bahkan berbelanja kebutuhan sehari-hari melalui sistem *online* yang mengakibatkan penggunaan internet menjadi meningkat drastis. Tanpa kita sadari hal ini dapat berdampak pada banyaknya serangan *cyber* bagi sistem keamanan Indonesia. Akibat dari *new normal* yang tengah terjadi di masa pandemi ini meningkatkan terjadinya perang siber dan penyalahgunaan teknologi tersebut. Berdasarkan laporan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), dalam artikel jurnal Hadi, Widodo dan Putro (2020, p. 4), mencatat selama pandemi *Covid-19*, dari

bulan Januari sampai Maret 2020, terjadi 80.837.445 serangan siber di Indonesia dan 159 kasus perusakan *website* pemerintah.

Di bidang keamanan, banyak pihak yang menyatakan bahwa virus Corona merupakan sebuah ancaman yang berupa senjata biologis yang dapat menyerang keamanan suatu negara dan menciptakan kekacauan global, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Eksekutif Center of Intelligent and Strategic Studies (CISS) Ngasiman Djoyonegoro. Selain itu, Ngasiman juga menjelaskan bahwa pandemi *Covid-19* bukan hanya sekedar virus yang menyerang kesehatan manusia, namun ada berspektif lain yang harus diteliti dan ditelusuri lebih lanjut. Direktur CISS Memberikan pandangan dari segi intelijen bahwa Indonesia kedepannya harus memperkuat sistem keamanannya yang berbasis biologi (*biodefense*) dalam pertahanan militer (Mulyana, 2020).

Melihat dampak dari pandemi yang tidak hanya mengancam pada isu kesehatan yang menimbulkan korban jiwa dengan jumlah tinggi, melainkan juga berdampak terhadap berbagai sektor vital lainnya, seperti persentase pertumbuhan ekonomi minus yang disebabkan oleh terganggunya kegiatan ekonomi seperti ekspor-impor barang, arus transportasi yang tersendat dan kunjungan wisatawan asing yang menurun drastis yang membuat pemasukan negara menjadi menurun. Krisis ekonomi yang terjadi dapat berdampak pula terhadap pertumbuhan tingkat kemiskinan di negeri ini yang juga berdampak terhadap tingkat kriminalitas yang semakin tinggi.

DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA

Dalam upaya menekan penyebaran virus, Indonesia menerapkan berbagai macam kebijakan salah satunya, yaitu dengan melakukan 3T, *Tracing, Testing* serta *Treatment* yang tepat dan cepat di tengah kemunculan wabah pandemi di Indonesia. Selain itu, pemerintah Indonesia juga mensosialisasikan aturan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan menjalankan program 5M, yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas di luar rumah (Kemenko PMK, 2021).

Langkah lain yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan kesehatan nasional, yaitu dengan memproduksi vaksin nasional dengan nama Vaksin Merah Putih dibawah koordinasi Badan Riset Nasional yang bekerja sama dengan Lembaga Eijkman Bandung, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Airlangga (Unair) (Kementerian Keuangan RI, 2021). Namun demikian, kondisi vaksin yang tengah diproduksi Indonesia tidak bisa dipastikan kapan dapat disebarluaskan serta jumlah yang masih belum pasti dapat memadai populasi masyarakat Indonesia. Melihat hal ini, pemerintah Indonesia tidak bisa diam dan menunggu saja dalam menanggulangi pandemi ini, melihat banyak korban jiwa serta pengaruh yang signifikan terhadap kondisi nasional. Indonesia berusaha untuk meningkatkan taraf kesehatan nasional dengan melakukan berbagai kerja sama di bidang kesehatan serta untuk mendapatkan ketersediaan vaksin yang cukup, melihat WHO sebagai lembaga kesehatan global hanya dapat menyediakan 20% vaksin dari populasi di setiap negara. Sedangkan Indonesia dalam menciptakan lingkungan yang aman terhadap ancaman kesehatan membutuhkan 70% populasi nasional untuk divaksinasi atau setara dengan 208.265.720 jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan vaksin

dan fasilitas kesehatan lainnya Indonesia melakukan tindakan, yaitu melalui pendekatan diplomasi vaksin.

Pendekatan diplomasi vaksin dilakukan Indonesia sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan demi meningkatkan *health security* nasional, melihat isu kesehatan menjadi prioritas utama Indonesia di tengah pandemi ini. Indonesia menerapkan diplomasi vaksin sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan nasional dan menciptakan kesehatan yang maksimal serta membantu menghentikan pandemi *Covid-19* secara global. Diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia melalui berbagai kerjasama, baik secara bilateral maupun multilateral dengan berbagai negara, organisasi dan forum-forum global lainnya.

Dalam melaksanakan diplomasi vaksin, Indonesia melakukan kerja sama terkait vaksin dengan berbagai negara dan lembaga internasional melalui pendekatan bilateral dan multilateral. Hal ini didukung oleh prinsip Indonesia yang berbasis *Non-Blok* yang memudahkan Indonesia dalam melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan sikap netral tersebut diharapkan Indonesia lebih mudah untuk mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan baik dari pihak Barat seperti AS dan sekutunya, maupun pihak Timur, China dan sekutunya. Terlebih dalam pandemi ini, dimana isu kesehatan menjadi prioritas utama setiap negara yang dapat merubah sikap politik negara tersebut. Banyak negara yang merubah sikap dan kepentingannya untuk memperoleh dukungan dalam membangun kapasitas dan akses di bidang kesehatan, mengingat isu kesehatan berimplikasi terhadap perkembangan ekonomi dan sosial serta dapat berpengaruh terhadap hubungan antarnegara dalam jangka panjang (Djelantik, 2020).

Indonesia sendiri, melalui pendekatan bilateral melakukan kerja sama dengan beberapa negara seperti China, AS, Inggris, UEA dan Korea Selatan dalam pengadaan alat kesehatan dan vaksin. Melalui menteri luar negerinya, Indonesia telah bersepakat dengan China untuk bekerjasama dalam uji coba vaksin secara klinis serta untuk memproduksi vaksin bersama yang direncanakan akan rampung pada tahun 2021. Pada pertemuan tersebut, Indonesia juga bertemu dengan beberapa perusahaan farmasi, seperti Sinovac, Sinopharm dan CanSino yang akhirnya menghasilkan kerjasama antara perusahaan farmasi, yaitu Bio Farma dan Sinovac yang menghasilkan kesepakatan untuk penyediaan vaksin bagi Indonesia. Berdasarkan kerja sama tersebut, Indonesia berhasil memperoleh pasokan 40 juta vaksin pada November 2020 hingga Maret 2021 lalu dan Sinovac sendiri telah memprioritaskan penyediaan vaksin pada periode April hingga Desember 2021.

Indonesia juga melakukan kerjasama dengan perusahaan farmasi lainnya, yaitu perusahaan kesehatan Uni Emirat Arab melalui perjanjian kerjasama G42 yang dilakukan dengan Bio Farma dan Kimia Farma. Kerjasama ini fokus dalam uji coba serta riset vaksin dan perkembangan serta pembuatan vaksin yang berbasis teknologi (Kementerian Luar Negeri RI, 2020). Kerjasama bilateral lainnya juga dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan melalui penandatanganan nota kesepahaman antara perusahaan PT Kalbe Farma Tbk (Kalbe) Indonesia dengan perusahaan obat biologi Genexine Inc. asal Korea Selatan. Kesepakatan tersebut berisi tentang pengujian vaksin secara klinis serta pengembangan vaksin DNA terhadap virus corona oleh konsorsium dengan *Genexine*, *Binex*, *The International Vaccine Institute (IVI)*, *GenNBio*, *The Korea Advanced Institute of Science & Technology (KAIST)*, dan

Pohang University of Science & Technology (POSTECH). Selain itu, kerjasama antara PT Kalbe dan perusahaan Genexine Inc. telah terjalin sebelumnya dengan membentuk sebuah perusahaan *joint venture* dalam bidang produksi obat-obatan bioteknologi di Indonesia dengan nama PT Kalbe Genexine Biologic (KGBio) (Kalbe, 2020).

Dalam misi meningkatkan *health security* nasional, Indonesia juga melakukan pendekatan diplomasi vaksin dengan Inggris. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Budi Gunadi Sadikin melakukan pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Inggris, Dominic Raab pada kesempatan kunjungan Menlu Inggris ke Indonesia pada 7 April 2021 lalu (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pertemuan tersebut membahas tentang kerja sama di bidang kesehatan untuk sama-sama berjuang dalam menangani isu *Covid-19*, baik untuk negara masing-masing maupun penanganan secara global.

Pada pertemuan ini juga membahas tentang perluasan kerja sama di bidang kesehatan yang telah terjalin pada 2020 silam. Perluasan tersebut mencakup tentang kerja sama *non-state*, yaitu antara perusahaan farmasi Indonesia dengan Inggris untuk mengembangkan obat-obatan serta vaksin berbasis teknologi, peningkatan kapasitas dan jaringan laboratorium, penelitian untuk pencegahan dan kerja sama lainnya dilakukan oleh Indonesia dengan pihak Amerika Serikat. Hal ini merupakan buah dari kerja sama multilateral yang dilakukan Indonesia dengan *COVAX Facility*. Melalui perusahaan tersebut, Indonesia dan AS bersepakat untuk melakukan kerja sama di bidang kesehatan. Melalui Menlu Retno Marsudi, Indonesia berhasil mendatangkan 3,5 juta lebih pasokan vaksin Moderna dari Amerika Serikat melalui COVAX, dimana pada 20 November 2021 lalu, Indonesia menerima 2.632.500 dosis vaksin dan disusul pada 22 November 2021, dengan kedatangan vaksin sejumlah 866.970 dosis (U.S. Embassy Jakarta, 2021). Berdasarkan pertemuan antara Menlu AS dan Menlu Indonesia, pihak AS menyepakati akan menyediakan pasokan vaksin sejumlah 4.500.160 juta dosis melalui skema *dose-sharing*. Skema *dose sharing* ini mendapatkan dukungan dari pihak Indonesia karena dinilai dapat memberikan manfaat bagi penyebaran vaksin secara merata (Kominfo, 2021).

Selain melalui pendekatan bilateral, Indonesia dalam melakukan diplomasi vaksin juga melalui pendekatan multilateral seperti pada forum COVAX yang merupakan kerangka kerja sama vaksin multilateral di bawah entitas internasional seperti WHO, *Coalition for Epidemic Preparedness Innovations* (CEPI), *Global Alliance for Vaccines and Immunization* (GAVI) dan bermitra dengan UNICEF. COVAX berfokus pada pengembangan dan pendistribusian vaksin secara merata dengan target dapat mensuplai 20% vaksin dari jumlah populasi negara-negara berkembang yang memiliki masalah ekonomi (Steinhauser, 2021). Dari kerja sama COVAX ini, Indonesia berhasil menerima 1,1 juta dosis vaksin yang dapat berguna untuk program vaksinasi bagi ASN, lansia dan masyarakat Indonesia lainnya (WHO Indonesia, 2021). Pada akhir April 2021 lalu, Indonesia kembali mendapatkan 3,85 juta dosis vaksin AstraZeneca dari COVAX Facility (Cindyara, 2021).

HASIL DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KEAMANAN KESEHATAN NASIONAL

Melalui diplomasi vaksin ini, Indonesia berhasil dalam menjalankan kepentingannya. Diplomasi vaksin digunakan Indonesia sebagai ajang untuk menyuatkan ketersediaan vaksin serta pemerataan vaksin untuk semua negara di

dunia. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam merespon pandemi *Covid-19*, ancaman kesehatan menjadi landasan utama Indonesia harus bergerak dengan cepat dan tepat. Alhasil pendekatan diplomasi vaksin yang dilakukan berbuah positif terhadap isu kesehatan nasional. Indonesia berhasil mendapatkan vaksin dengan total 470 juta dosis pada awal tahun 2022 (Winarto, 2022).

Indonesia sendiri dalam menciptakan kekebalan kelompok atau *herd immunity* demi mencapai kondisi aman dari ancaman kesehatan telah menargetkan jumlah populasi yang harus sudah divaksin, baik vaksin pertama, kedua maupun ketiga. Melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total populasi yang harus tervaksin harus mencapai 70% dari populasi nasional atau setara dengan 208.265.720 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data yang sudah mendapatkan vaksin di atas, target populasi yang tervaksin belum tercapai dan masih dalam proses yang diperkirakan selesai pada Maret 2022.

Dengan terbentuknya *herd immunity* pada masyarakat dapat menurunkan risiko serta transmisi dari virus Corona tersebut. Secara tidak langsung, seorang yang memiliki imun tubuh yang kuat akibat vaksin, juga dapat melindungi individu lain dari penyebaran virus. Untuk mencapai kondisi *herd immunity* itu sendiri tidak dalam waktu singkat, seperti target yang telah ditetapkan untuk mencapai *herd immunity* dibutuhkan 70% dari populasi masyarakat yang harus sudah divaksinasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan ketersediaan vaksin dan kecepatan dalam melakukan program vaksinasi hingga memenuhi target 70% populasi masyarakat Indonesia atau sekitar 208.265.720 jiwa.

Dalam melihat efektivitas dari vaksin itu sendiri, WHO telah merilis beberapa indikator, yaitu melalui *efikasi* yang merupakan penurunan risiko infeksi pada orang yang divaksin dalam keadaan terkontrol dengan data yang didapat secara uji klinis dan acak. Sedangkan *efektivitas* merupakan pengurangan risiko infeksi terhadap individu yang divaksin di tengah masyarakat terkait pelaksanaan vaksinasi dengan data menggunakan studi observasional. Dan yang terakhir adalah dampak vaksin yang merupakan penurunan risiko infeksi atau penyakit pada populasi masyarakat yang sudah divaksin (World Health Organization (WHO), 2021).

Efektivitas vaksin yang terjadi terhadap peningkatan imun pada manusia memberikan angin segar bagi dunia di tengah isu kesehatan *Covid-19*. Dengan berkembang dan semakin kuatnya imun pada manusia dapat menimbulkan *herd immunity* di tengah populasi masyarakat. Jika *herd immunity* di tengah masyarakat tercipta, maka hal ini juga akan berdampak pada peningkatan *health security* bagi populasi masyarakat dan dapat meningkatkan kondisi kesehatan global.

Presiden Jokowi dalam kesempatannya saat meresmikan pembukaan perdagangan Bursa Efek Indonesia melalui akun resmi *YouTube* Sekretariat Presiden pada tanggal 03 Januari 2022 lalu, menyampaikan bagaimana Indonesia dalam keadaan terpuruk di pertengahan tahun 2021 terkait pandemi yang melanda Indonesia, dimana kasus tertinggi harian terjadi pada pertengahan Juli 2021 dengan kasus harian mencapai 56.757 kasus. Namun dengan berjalannya program vaksinasi nasional yang diikuti dengan berlangsungnya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah serta kerja sama masyarakat, hingga pada awal tahun 2022 kasus *Covid* harian Indonesia mengalami penurunan dari kasus tertinggi mencapai 56 ribu kasus hingga pada 2 Januari 2022 mencapai 174 kasus harian (Sekretariat Presiden, 2022).

Selain itu, keberhasilan Indonesia dalam mendapatkan ketersediaan vaksin juga mengubah pandangan serta kepercayaan negara lain terhadap Indonesia. Pada awal terjadinya pandemi, beberapa negara memiliki reaksi serta pandangan buruk terhadap Indonesia terkait peningkatan kasus Corona di Indonesia, dimana kasus *Covid* harian mencapai angka tertinggi yaitu 56.757 kasus dan membuat Indonesia waktu itu menjadi epicentrum baru penyebaran virus Corona. Negara-negara tersebut mulai memblokir semua perjalanan dari dan ke Indonesia (Kompas, 2021). Hal ini pastinya berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah terjadinya pandemi.

Keberhasilan Indonesia dalam melakukan diplomasi vaksin menjadi titik balik positif bagi Indonesia, dengan berjalannya program vaksinasi nasional, negara-negara tersebut mulai membuka kembali perbatasannya. Pada awal terjadinya pandemi, Filipina merupakan salah satu negara yang menutup gerbangnya untuk Indonesia bisa masuk ke negaranya. Namun berkat keberhasilan Indonesia dalam melakukan program vaksinasi nasional, diketahui sejak September lalu Filipina telah membuka kembali pintunya bagi keberangkatan dari dan ke Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa negara yang juga menutup perbatasannya untuk penerbangan dari Indonesia antara lain Malaysia, Turki, Arab Saudi dan juga Amerika Serikat. Dengan berjalannya vaksinasi, negara-negara tersebut mulai membuka kembali pintunya untuk bisa melakukan perjalanan baik dari Indonesia maupun ke Indonesia, hal ini juga turut dengan diberlakukannya berbagai persyaratan di setiap negara (CNN Indonesia, 2021).

Melihat segala upaya yang dilakukan Indonesia dalam merespon kondisi kesehatan nasional di tengah pandemi demi memperkuat *health security* nasional berjalan efektif. Melalui pendekatan diplomasi vaksin yang dilakukan menghasilkan dampak yang positif terhadap perkembangan kesehatan nasional. Diplomasi vaksin yang dilakukan baik secara bilateral maupun multilateral berhasil membuat Indonesia menjadi peringkat ke-4 sebagai negara yang melakukan vaksinasi terbanyak di dunia, dengan total vaksin hingga saat ini mencapai 470 juta dosis (Covid19 Indonesia, 2022). Segala kebijakan serta berlangsungnya program vaksinasi nasional ini turut menjadi faktor penyebab pertumbuhan tarap kesehatan di tengah masyarakat. Dengan bertumbuhnya tingkat kesehatan atau *herd immunity* masyarakat, dapat memulihkan kondisi Indonesia dan meningkatkan *health security* atau keamanan kesehatan nasional.

KESIMPULAN

Dalam mengatasi pandemi, vaksin menjadi salah satu cara untuk meningkatkan imunisasi manusia serta mengurangi dampak serta penyebaran virus. Namun, ketersediaan vaksin Covid 19 ditengah terjadinya pandemi masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan vaksin secara global. Hal ini lantas mendorong setiap negara untuk saling bekerja sama dalam kesenjangan ketersediaan vaksin, obat-obatan dan fasilitas kesehatan lainnya. Dalam merespon hal ini, Indonesia melakukan strategi menggunakan pendekatan diplomasi vaksin, baik secara bilateral maupun multilateral. Adapun kepentingan Indonesia dalam diplomasi ini adalah untuk mendapatkan ketersediaan vaksin nasional dan turut menyuarakan dan mendukung negara-negara lain untuk mendapatkan ketersediaan vaksin. Pendekatan diplomasi vaksin yang

dilakukan Indonesia berjalan dengan efektif. Melalui pendekatan diplomasi vaksin tersebut, Indonesia berhasil melakukan kerja sama dengan berbagai negara dan lembaga internasional seperti COVAX, serta melalui pendekatan bilateral, Indonesia melakukan kerja sama dengan beberapa negara seperti China, AS, Inggris, UEA dan Korea Selatan serta kerja sama lainnya yang dilakukan oleh pihak swasta.

Terjalannya kerja sama yang dilakukan Indonesia dalam forum internasional berdampak positif terhadap ketersediaan vaksin, obat-obatan dan alat kesehatan lainnya. Data per Januari 2022 Indonesia berhasil mendapatkan 470 juta dosis vaksin. Menurut penulis, diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia berjalan dengan baik, dengan ketersediaan vaksin yang sudah didapat Indonesia berhasil menjalankan program vaksinasi untuk mencapai target 70% dari populasi nasional. Selain itu, berjalannya program vaksinasi juga diikuti dengan perkembangan taraf kesehatan nasional yang diikuti dengan membaiknya kondisi Indonesia dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, pariwisata, pendidikan, sosial bahkan politik.

REFERENSI

- Amaritasari, I. P. (2017). Keamanan Nasional dalam Konteks Isu-isu Global Kontemporer: Sebuah Tinjauan Hubungan Internasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(1), 109–132. <https://doi.org/10.31599/jkn.v3i1.19>
- ASEAN Policy Brief. (2020). *Economic Impact of COVID-19 Outbreak on ASEAN*. <https://asean.org/book/1st-asean-policy-brief-economic-impact-of-Covid-19-outbreak-on-asean/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2021). *Proyeksi Covid-19 di Indonesia*. https://www.bappenas.go.id/files/8316/1476/4650/Proyeksi_Covid-19_di_Indonesia_BAPPENAS.pdf
- Bramasta, D. B. (2021, January 5). *Update Covid-19 di Dunia 5 Januari: Inggris Kembali Lockdown | Jepang Alami Gelombang Ketiga "Sangat Parah"* (R. S. Nugroho (ed.)). Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/05/074243865/update-Covid-19-di-dunia-5-januari-inggris-kembali-lockdown-jepang-alami?page=all>
- Cindgara, A. (2021, April 26). *Indonesia terima 3,8 juta dosis vaksin AstraZeneca melalui COVAX* (F. Assegaf (ed.)). Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/2123102/indonesia-terima-38-juta-dosis-vaksin-astrazeneca-melalui-covax>
- CNN Indonesia. (2021, September 19). *Negara-negara yang Mulai Buka Pintu untuk Warga Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210919091113-106-696298/negara-negara-yang-mulai-buka-pintu-untuk-warga-indonesia>
- Covid19 Indonesia. (2022, January 11). *Terima Kasih! Cakupan Vaksinasi COVID-19 Indonesia Peringkat 4 Dunia*. <https://covid19.go.id/artikel/2022/01/11/terima-kasih-cakupan-vaksinasi-Covid-19-indonesia-peringkat-4-dunia>
- Djelantik, S. (2020). Kerjasama Global Menangani The "Great Lockdown"; Pendekatan Diplomasi Multijalur. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 113–120. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3869.113-120>
- Gitiyarko, V. (2021, August 1). *PSBB Hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan Covid-19*. Kompaspedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/PSBB-Hingga-PPKM-Kebijakan-Pemerintah-Menekan-Laju-Penularan-Covid-19>

- Hadi, M. D. S., Widodo, P., & Putro, R. W. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia Ditinjau dari Sudut Pandang Keamanan Siber. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jk/article/view/100>
- Hotez, P. J. (2014). “Vaccine Diplomacy”: Historical Perspectives and Future Directions. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(6), e2808. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002808>
- Jose, H. (2021). Reformasi Kebijakan Pemerintah Di Era Pandemi COVID-19: Diplomasi Vaksin Multilateral Indonesia Sebagai Langkah Pemulihan Covid-19 Nasional Melalui Kerangka COVAX. In I. N. Afni (Ed.), *Slamet Riyadi Conference on Public Administration (SRIPA)* (Vol. 3). Universitas Slamet Riyadi. https://www.researchgate.net/profile/Hino_Jose/publication/353165446_Diplomasi_Vaksin_Multilateral_Indonesia_Sebagai_Langkah_Pemulihan_Covid_19_Nasional_Melalui_Kerangka_COVAX/links/60ead3b60bf460db8fb27fa/Diplomasi-Vaksin-Multilateral-Indonesia-Sebagai-
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995–1013. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>
- Kalbe. (2020, May 27). *Kalbe Jalin Kerjasama dengan Genexine Korea Selatan Kembangkan Vaksin COVID-19*. <https://www.kalbe.co.id/id/berita/ArtMID/705/ArticleID/825/Kalbe-Jalin-Kerjasama-dengan-Genexine-Korea-Selatan-Kembangkan-Vaksin-COVID-19>
- Kemendes RI. (2022). *Update Cakupan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia (18/1)*. @KemendesRI. [Tweet]. <https://twitter.com/KemendesRI/status/1483466711689207810>
- Kemendes PMK. (2021, August 6). *Penanganan Pandemi Covid-19 perlu Sinergi dan Gotong Royong Semua Pihak*. <https://www.kemendekpmk.go.id/penanganan-pandemi-Covid-19-perlu-sinergi-dan-gotong-royong-semua-pihak>
- Kemendes Kesehatan RI. (2021, April 9). *Menkes Bertemu Menlu Inggris Perkuat Kerja Sama Bilateral Hadapi Pandemi COVID-19*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210409/1437448/menkes-bertemu-menlu-inggris-perkuat-kerja-sama-bilateral-hadapi-pandemi-Covid-19/>
- Kemendes Keuangan RI. (2021, May 5). *Penanggulangan Pandemi Covid-19 Melalui Program Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19*. <https://anggaran.kemendekku.go.id/in/post/penanggulangan-pandemi-Covid-19-melalui-program-pengadaan-vaksin-dan-pelaksanaan-vaksinasi-Covid-19>
- Kemendes Luar Negeri RI. (2020, August 24). *Perkuat Kerja Sama Bilateral Menuju Kemandirian Nasional, Menlu RI dan Meneg BUMN Kunjungi Tiongkok dan UEA*. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1579/berita/perkuat-kerja-sama-bilateral-menuju-kemandirian-nasional-menlu-ri-dan-meneg-bumn-kunjungi-tiongkok-dan-UEA>
- Kominfo. (2021, July 11). *Tiga Juta Dosis Vaksin Moderna Dukungan dari AS Tiba di Indonesia*. <https://kominfo.go.id/content/detail/35589/tiga-juta-dosis-vaksin-moderna-dukungan-dari-as-tiba-di-indonesia/0/berita>
- Kompas. (2021, July 16). *Daftar 10 Negara yang Larang Kedatangan dari Indonesia, Beberapa Evakuasi Warganya*. <https://www.kompas.com/global/read/2021/07/16/070000070/daftar-10-negara-yang-larang-kedatangan-dari-indonesia-beberapa-evakuasi?page=all>
- Lee, S. T. (2021). Vaccine diplomacy: nation branding and China’s COVID-19 soft power play. *Place Branding and Public Diplomacy*. <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00224-4>

- Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B. (2020). Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2304. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072304>
- Mahler, D. G., Lakner, C., Aguilar, R. A. C., & Wu, H. (2020, April 20). *The impact of COVID-19 (Coronavirus) on global poverty: Why Sub-Saharan Africa might be the region hardest hit*. World Bank Blogs. <https://blogs.worldbank.org/opendata/impact-Covid-19-coronavirus-global-poverty-why-sub-saharan-africa-might-be-region-hardest>
- Mantong, A. (2020, April 6). *Keamanan Kesehatan Dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pada Masa COVID-19: Rekomendasi Awal*. CSIS Commentaries. <https://csis.or.id/publications/keamanan-kesehatan-dan-kebijakan-luar-negeri-indonesia-pada-masa-Covid-19-rekomendasi-awal>
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Mulyana, C. (2020, July 16). *Pandemi Covid-19 Juga Berdampak ke Pertahanan dan Keamanan*. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/329022/pandemi-Covid-19-juga-berdampak-ke-pertahanan-dan-keamanan>
- Pearson, J. D. (2004). Medical Diplomacy and the American Indian: Thomas Jefferson, the Lewis and Clark Expedition, and the Subsequent Effects on American Indian Health and Public Policy. *Wicazo Sa Review*, 19(1), 105–130. <http://www.jstor.org/stable/1409489>
- Sekretariat Presiden. (2022). *LIVE: Peresmian Pembukaan Perdagangan Bursa Efek Indonesia Tahun 2022, Jakarta, 3 Januari 2022*. Sekretariat Presiden. [Youtube Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=R54yWjoxkqg>
- Steinhauser, G. (2021, May 20). *What Is Covax and How Will It Deliver Covid-19 Vaccines to Poorer Countries?* The Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/articles/covax-Covid-19-vaccine-11613577473>
- U.S. Embassy Jakarta. (2021, November 23). *Amerika Serikat Kembali Sumbang 3,5 Juta Dosis Vaksin COVID-19 Pfizer Untuk Indonesia*. <https://id.usembassy.gov/id/amerika-serikat-kembali-sumbang-35-juta-dosis-vaksin-Covid-19-pfizer-untuk-indonesia/>
- United Nations Development Programme (UNDP). (1994). *Human Development Report 1994*. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994>
- WHO Indonesia. (2021, March 3). *Indonesia received the first batch of COVID-19 vaccines from the COVAX Facility*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-03-2021-indonesia-received-the-first-batch-of-Covid-19-vaccines-from-the-covax-facility>
- Wicaksono, A. (2021, August 8). *Korban Meninggal Covid-19 Dunia 4 Juta, Indonesia Posisi 17*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210708113855-106-664910/korban-meninggal-Covid-19-dunia-4-juta-indonesia-posisi-17>
- Winarto, Y. (2022, January 1). *Mengawali 2022, Indonesia Terima Hampir Sejuta Vaksin Pfizer dari Italia* (Y. Winarto (ed.)). Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/mengawali-2022-indonesia-terima-hampir-sejuta-vaksin-pfizer-dari-italia>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report, 94*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331865>

- World Health Organization (WHO). (2021). *Evaluation of COVID-19 vaccine effectiveness*. https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-2019-nCoV-vaccine_effectiveness-measurement-2021.1
- World Meters. (2020, July 21). *Distribusi Akumulasi Kasus Pandemi Covid-19*. <https://www.worldometers.info/>
- Yahya, A. N. (2021, January 20). *UPDATE: Bertambah 12.568, Total Kasus Covid-19 Indonesia 939.948 orang* (B. Galih (ed.)). Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/20/15504641/update-bertambah-12568-total-kasus-Covid-19-indonesia-939948-orang?page=all>